

## KREDIT BANK DAN SEWA GUNA USAHA DENGAN HAK OPSI SEBAGAI SUMBER PENDANAAN ALTERNATIF ATAS PEROLEHAN AKTIVA TETAP DALAM RANGKA PENGHEMATAN PAJAK

Oleh :

Maria Widyastuti  
Fakultas Ekonomi  
Unika Darma Cendika

### ABSTRAKSI

Banyak cara dan metode yang bisa dipilih oleh perusahaan dalam rangka mendapatkan dana untuk mengembangkan usahanya antara lain dengan cara mendapatkan kredit dari bank, pembelian aktiva secara angsuran, dan menyewa guna usaha aktiva dari perusahaan sewa guna usaha. Pada kenyataannya, banyak perusahaan kecil kesulitan mencari sumber dana melalui kredit perbankan dan pembelian aktiva secara angsuran sudah tidak memungkinkan lagi. Hanya perusahaan besar dan sudah mempunyai 'nama' saja yang mungkin dapat dengan mudah mendapatkan kepercayaan baik dari bank sebagai pihak yang memberi pinjaman maupun dari perusahaan yang menjual aktiva secara angsuran. Bagi perusahaan kecil semacam ini, sewa guna usaha (*leasing*) merupakan salah satu alternatif yang patut diberi rekomendasi untuk memecahkan masalah tersebut.

Tujuan penelitian ini untuk mencari solusi yang tepat untuk memperoleh modal usaha berupa aktiva tetap yang murah dan tidak membebani arus kas keluar serta dapat menghemat pembayaran pajak. Pemilihan alternatif pembiayaan kali ini penulis mencoba untuk membandingkan dua pilihan yaitu Kredit Bank dengan Sewa Guna Usaha (*leasing*). Teknik analisa yang digunakan adalah: (1) Menentukan nilai angsuran (*annuitas*); (2) Membebankan semua biaya fiskal yang melekat pada aktiva tetap; (3) Menghitung penghematan pajaknya; (4) Menghitung arus kas yang telah dikeluarkan; (5) Mengakumulasikan *Net Present Value*.

Semakin kecil *net present value*-nya maka semakin hemat biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh aktiva tetap tersebut. Uji Kasus dilaksanakan pada C.V. Hasta Corporation yang rencananya akan membeli aktiva tetap berupa *Web Server Mainframe Machine*, dengan harga perolehan Rp 999.000.000,-. Untuk memperoleh mesin tersebut pihak manajemen C.V. Hasta Corporation menentukan dua pilihan yaitu melalui Kredit Bank atau Sewa Guna Usaha (*leasing*). Ternyata dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Sewa Guna Usaha (*leasing*) lebih menguntungkan daripada Kredit Bank, keuntungan yang diperoleh adalah berupa penghematan pajak sebesar Rp 20.214.877,- sehingga berakibat pada *net present value*-nya menjadi lebih kecil.

**Kata Kunci :** Kredit Bank, *Leasing*, Aktiva Tetap, Biaya Fiskal, Penghematan Pajak, dan *Net Present Value*.

#### 1. Latar Belakang Masalah

Bagi perusahaan besar yang telah mendapatkan kepercayaan dari bank, rata-rata membeli aktiva tetap dari dana yang diperoleh dari pinjaman dari bank. Hal ini disebabkan mudahnya perlakuan akuntansi baik pelaporan dan pengungkapan dari transaksi aktiva tetap yang diperoleh dari pinjaman dari bank. Tetapi bagi perusahaan kecil untuk mendapatkan fasilitas kredit dari bank bukanlah yang mudah, namun tak ada salahnya perusahaan kecilpun



dapat mencoba alternatif lain dalam memperoleh aktiva tetapnya yaitu dengan cara sewa guna usaha (*leasing*).

Usaha *leasing* diperkenalkan untuk pertama kali di Indonesia pada tahun 1974 dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Bersama tiga Menteri: Menteri Keuangan, Menteri Perdagangan, dan Menteri Perindustrian dengan No. Kep-122/MK/2/1974, No. 32/M/SK/2/1974, dan No. 30/Kpb/I/1974 tanggal 7 Pebruari 1974 tentang Perizinan Usaha *Leasing*. *Leasing* adalah suatu perjanjian yang mempunyai sifat-sifat tersendiri, yang berbeda dengan perjanjian-perjanjian seperti pembelian dengan angsuran maupun pinjaman uang dari bank.

Sebelum keputusan diambil diperlukan analisis yang cermat dan teliti agar dapat diketahui alternatif mana yang dapat menghasilkan penghematan pajak yang paling besar. Karena pembayaran pajak merupakan beban bagi perusahaan, oleh karena itu perusahaan akan berusaha meminimalkan beban pajak sepanjang tidak bertentangan dengan peraturan perpajakan yang berlaku.

Keputusan melakukan investasi tidak bisa dipisahkan dengan resiko yang harus diderita ketika perusahaan akan memulai melakukan investasi dalam suatu proyek, perusahaan harus memperhitungkan penghasilan yang akan diperoleh dalam memilih cara investasi. Pada dasarnya apapun metode atau cara yang dipakai dalam perolehan aktiva tetap asal dapat memberi keuntungan, maka itulah yang akan dipilih.

Bertitik tolak dari uraian diatas maka rumusan masalah dapat disajikan sebagai berikut: "Alternatif pendanaan manakah yang paling banyak menghemat pajak bagi C.V. Hasta Corporation untuk perolehan aktiva tetap melalui kredit bank atau sewa guna usaha dengan hak opsi."

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: Untuk mengetahui besarnya penghematan pajak yang timbul karena adanya perolehan aktiva tetap bagi C.V. Hasta Corporation baik melalui Kredit bank maupun Sewa Guna Usaha dengan Hak Opsi.

## 2. Landasan Teori

### 2.1. Pengertian Pajak

Pajak adalah iuran masyarakat kepada negara (yang dapat dipaksakan) yang terutang oleh yang wajib membayarnya menurut peraturan-peraturan umum (Undang-undang) dengan tidak mendapatkan prestasi kembali yang langsung dapat ditunjuk dan gunanya adalah untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran umum yang berhubungan dengan tugas negara untuk menyelenggarakan pemerintahan.

Menurut (Muhammad Zain, 2004: 14) pengertian pajak tersebut di atas terdapat ciri-ciri sebagai berikut :

1. Pajak dipungut oleh negara baik oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah berdasarkan atas Undang-undang serta aturan pelaksanaannya.
2. Pemungutan pajak mengisyaratkan adanya aliran dana (sumber daya) dari sektor swasta (Wajib Pajak membayar pajak) ke sektor negara (pemungut pajak/administrator pajak).
3. Pemungutan pajak diperuntukkan bagi keperluan pembiayaan umum pemerintah dalam rangka menjalankan fungsi pemerintahan, baik rutin maupun pembangunan.
4. Tidak dapat ditunjukkan adanya imbalan (kontra prestasi) individual oleh pemerintah terhadap pembayaran pajak yang dilakukan Wajib Pajak.
5. selain fungsi bugeter (anggaran) yaitu fungsi mengisi kas negara/anggaran negara yang diperlukan untuk menutup pembiayaan penyelenggaraan pemerintah, pajak juga berfungsi sebagai alat untuk mengatur atau melaksanakan kebijakan negara dalam bidang ekonomi dan sosial (fungsi mengatur/regulatif).



### 2.1.1. Fungsi - fungsi Manajemen Pajak

Fungsi manajemen perpajakan (Muhammad Zain, 2004: 484) yaitu:

1. Perencanaan Pajak (*tax planning*)
2. Pelaksanaan Kewajiban Perpajakan
3. Pengendalian Pajak

### 2.1.2. Penghindaran Pajak (*tax avoidance*) versus Penyelundupan Pajak (*tax evasion*)

Tindakan penghindaran pajak haruslah jelas dibedakan dengan penyelundupan pajak yang bersifat ilegal, *tax evasion* merupakan penghindaran pajak dengan melanggar ketentuan perpajakan, sedangkan *tax avoidance* adalah penghindaran pajak dengan mentaati aturan yang ada (Muhammad Zain, 2004: 492). Oleh sebab itu penghindaran pajak tidak merupakan pelanggaran atas peraturan perundang-undangan perpajakan atau secara etik tidak dianggap salah dalam rangka usaha Wajib Pajak untuk mengurangi, menghindari meminimalkan atau meringankan beban pajak dengan cara-cara yang dimungkinkan oleh Undang-undang pajak sehingga tidak dikenakan sanksi ketentuan perpajakan.

### 2.2. Kredit Bank

Kredit Bank adalah Penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya dalam jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga (Undang-undang No. 10, thn. 1998).

### 2.3. Sewa Guna Usaha (*Leasing*)

Sewa Guna Usaha menurut (Keiso dan Jerry, 1995: 21) adalah suatu perjanjian kontraktual antara seorang *lessor* (yang menyewabelikan) dan seorang *lessee* (penyewa beli) yang memberikan hak kepada *lessee* untuk menggunakan harta tertentu, yang dimiliki oleh *lessor*, selama periode tertentu dengan memberikan imbalan berupa pembayaran tunai (sewa) tertentu yang biasanya periodik.

Usaha leasing diperkenalkan untuk pertama kali di Indonesia pada tahun 1974 dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Bersama tiga Menteri: Menteri Keuangan, Menteri Perdagangan, dan Menteri Perindustrian dengan Nomor Kep-122/MK/2/1974, No. 32/M/SK/2/1974, dan No. 30/Kpb/I/1974 tanggal 7 Pebruari 1974 tentang Perizinan Usaha *Leasing*. Menurut Surat Keputusan Bersama menyatakan: "*Leasing* adalah setiap kegiatan pembiayaan perusahaan dalam bentuk penyediaan barang-barang modal untuk digunakan oleh suatu perusahaan untuk suatu jangka waktu tertentu berdasarkan pembayaran-pembayaran secara berkala disertai dengan hak pilih (opsi) bagi perusahaan tersebut untuk membeli barang-barang modal yang bersangkutan atau memperpanjang jangka waktu lease berdasarkan nilai sisa yang telah disepakati bersama."

Definisi ini hanya menampung satu jenis *leasing* (sewa guna usaha), yaitu *finance lease* padahal masih ada satu jenis lain yang sering dipakai. Oleh karena itu, dalam Keputusan Menteri Keuangan No. 1251/KMK.013/1988 tanggal 20 Desember 1988 ditambah satu jenis kegiatan lain dari sewa guna usaha yaitu *operating lease*. Penambahan jenis kegiatan *leasing* tidak dijabarkan secara khusus melainkan ditekankan pada perusahaan sewa guna usaha (pasal 1 huruf d), yaitu: "Perusahaan sewa guna usaha (*leasing company*) adalah badan usaha yang melakukan kegiatan pembiayaan dalam bentuk penyediaan barang modal baik secara *Finance Lease* maupun *Operating Lease* untuk digunakan oleh penyewa guna usaha selama jangka waktu tertentu berdasarkan pembayaran secara berkala."

### 2.3.1. Jenis-jenis Sewa Guna Usaha

Jenis-jenis sewa guna usaha yang sudah dikenal secara umum dan telah ditampung dalam Keputusan Menteri Keuangan tersebut, adalah sebagai berikut dalam (Standar Akuntansi Keuangan, 2002: 302):

1. *Finance Lease* (Sewa Guna Usaha Pembiayaan)
2. *Operating Lease* (Sewa menyewa Biasa)
3. *Sales Type Lease* (Sewa Guna Usaha Penjualan)
4. *Leveraged Lease*

### 2.3.2. Kriteria Pengelompokan Transaksi Sewa Guna Usaha

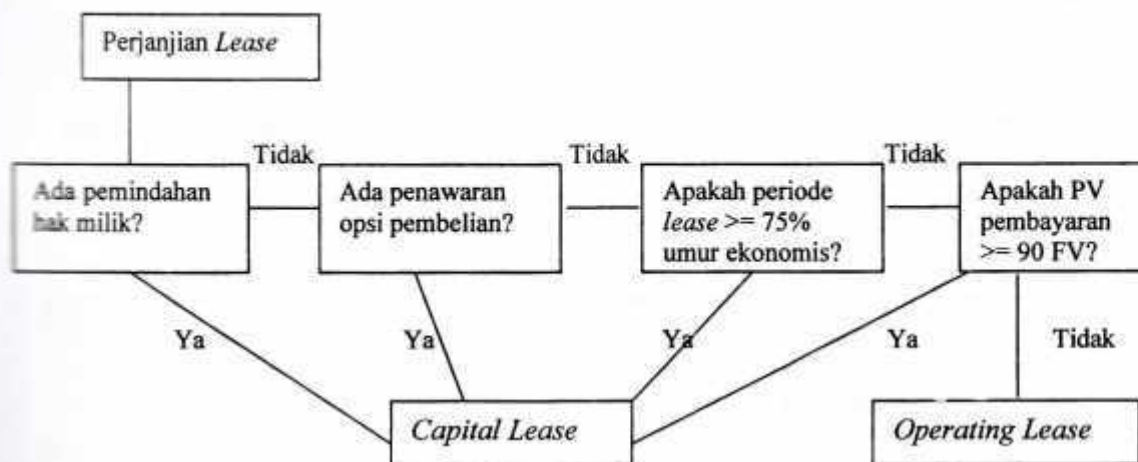
Berhubung dasar pertimbangan utama yang digunakan adalah asas makna ekonomi, maka suatu transaksi sewa guna usaha akan dikelompokkan sebagai *capital lease* bagi penyewa guna usaha atau *finance lease* bagi perusahaan sewa guna usaha apabila dipenuhi semua kriteria berikut ini (Standar Akuntansi Keuangan, 2002: 306):

1. Penyewa guna usaha memiliki hak opsi untuk membeli aktiva yang disewagunausahakan pada masa akhir sewa guna usaha dengan harga yang telah disetujui bersama pada saat dimulainya perjanjian sewa guna usaha;
2. Seluruh pembayaran berkala yang dilakukan oleh penyewa guna usaha ditambah dengan nilai sisa mencakup pengembalian harga perolehan barang modal yang disewagunausahakan serta bunganya, sebagai keuntungan perusahaan sewaguna usaha (*full payout lease*);
3. Masa sewa guna usaha minimum 2 (dua) tahun.

Kalau salah satu kriteria tersebut diatas tidak terpenuhi maka transaksi sewa guna usaha dikelompokkan sebagai transaksi sewa menyewa biasa (*operating lease*).

Gambar yang berkaitan dengan kriteria klasifikasi *lease* oleh *lessee* dapat dilihat dibawah ini:

Gambar 2.1  
Kriteria Klasifikasi *Lease* Oleh *Lessee*



Sumber: Donald E. Kieso, Jerry J. Weygandt, Akuntansi Intermediate, Edisi Ketujuh, Jilid Tiga. Terjemahan. Binarupa Aksara, 1995, halaman 97.



Sedangkan menurut Keputusan Menteri Keuangan Nomor 1169/KMK.01/1991 tanggal 27 Nopember 1991, kegiatan sewa guna usaha digolongkan sebagai sewa guna usaha dengan hak opsi apabila memenuhi **semua** kriteria berikut:

1. Jumlah pembayaran sewa guna usaha selama masa sewa guna usaha pertama ditambah dengan nilai sisa barang modal, harus dapat menutup harga perolehan barang modal dan keuntungan *lessor*;
2. Masa sewa guna usaha ditetapkan sekurang-kurangnya 2 (dua) tahun untuk barang modal Golongan I, 3 (tiga) tahun untuk barang modal Golongan II dan III, dan 7 (tujuh) tahun untuk Golongan bangunan;
3. Perjanjian sewa guna usaha memuat ketentuan mengenai opsi bagi *lessee*.

### 2.3.3. Perlakuan Akuntansi oleh penyewa guna usaha (*lessee*)

Perlakuan akuntansi oleh *lessee* dibedakan menurut klasifikasi sewa guna usaha yang dipakai. Hal ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Perlakuan akuntansi berdasarkan transaksi *capital lease*.
  - a) Transaksi sewa guna usaha diperlakukan dan dicatat sebagai aktiva tetap dan kewajiban pada awal masa sewa guna usaha sebesar nilai tunai dari seluruh pembayaran sewa guna usaha ditambah nilai sisa (harga opsi) yang harus dibayar oleh penyewa guna usaha pada akhir masa sewa guna usaha. Selama masa sewa guna usaha setiap pembayaran sewa guna usaha dialokasikan dan dicatat sebagai angsuran pokok kewajiban sewa guna usaha dan beban bunga berdasarkan tingkat bunga yang diperhitungkan terhadap sisa kewajiban penyewa guna usaha.
  - b) Tingkat diskonto yang digunakan untuk menentukan nilai tunai dari pembayaran sewa guna usaha adalah tingkat bunga yang dibebankan oleh perusahaan sewa guna usaha atau tingkat bunga yang berlaku pada awal masa sewa guna usaha.
  - c) Aktiva yang disewagunausahakan harus diamortisasi dalam jumlah yang wajar berdasarkan taksiran masa manfaatnya.
  - d) Kalau aktiva yang disewagunausahakan dibeli sebelum berakhirnya masa sewa guna usaha, maka perbedaan antara pembayaran yang dilakukan dengan sisa kewajiban dibebankan atau dikreditkan pada tahun berjalan.
  - e) Kewajiban sewa guna usaha harus disajikan sebagai kewajiban lancar dan jangka panjang sesuai dengan praktik yang lazim untuk jenis usaha penyewa guna usaha.
  - f) Dalam hal dilakukan penjualan dan penyewaan kembali (*sales and leaseback*) maka transaksi tersebut harus diperlakukan sebagai dua transaksi yang terpisah yaitu transaksi penjualan dan transaksi sewa guna usaha. Selisih antara harga jual dan nilai buku aktiva yang dijual harus diakui dan dicatat sebagai keuntungan atau kerugian yang ditangguhkan. Amortisasi atas keuntungan dan kerugian yang ditangguhkan harus dilakukan secara proporsional dengan biaya amortisasi aktiva yang disewagunausahakan apabila *leaseback* merupakan *capital lease* atau secara proposional dengan biaya sewa apabila *leaseback* merupakan *operating lease*.
2. Perlakuan akuntansi berdasarkan transaksi *operating lease*.

Selama sewa guna usaha selama tahun berjalan merupakan biaya sewa yang diakui dan dicatat berdasarkan metode garis lurus selama masa sewa guna usaha, meskipun pembayaran sewa guna usaha dilakukan dalam jumlah yang tidak sama setiap periode.

#### 2.3.4. Perlakuan Pajak Penghasilan bagi Penyewa Guna Usaha (*Lessee*)

Perlakuan Pajak penghasilan bagi *lessee* adalah sebagai berikut:

1. Selama masa sewa guna usaha, *lessee* tidak boleh melakukan penyusutan atas barang modal yang disewagunausaha, sampai saat *lessee* menggunakan hak opsi untuk membeli;
2. Setelah *lessee* menggunakan hak opsi untuk membeli barang modal tersebut, *lessee* melakukan penyusutan dan dasar penyusutannya adalah nilai sisa (*residual value*) barang modal yang bersangkutan;
3. Pembayaran sewa guna usaha yang dibayar atau terutang oleh *lessee* kecuali pembebanan atas tanah, merupakan biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan bruto *lessee* sepanjang transaksi sewa guna usaha tersebut kriteria sebagai sewa guna usaha dengan hak opsi.

#### 2.4. Alternatif Pembelian *Web Server Mainframe Machine*

##### 2.4.1. Alternatif Pembelian *Web Server Mainframe Machine* dengan Sumber Pembelanjaan Kredit Bank

Langkah-langkah analisa biaya yang ditimbulkan dari pendanaan aktiva tetap yang bersumber dari pinjaman dari bank adalah sebagai berikut:

1. Menentukan besarnya angsuran pinjaman  
Menghitung besarnya angsuran pinjaman dari bank yang dilakukan pada tiap akhir periode, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Pinjaman} = \sum_{t=1}^n \frac{X}{(1+r)^t}$$

$$\text{PVIFA} = \frac{1 - (1+r)^{-t}}{r}$$

$$\text{Pinjaman} = a \{ \text{PVIFA} (r,t) \}$$

$$a = \frac{\text{Pinjaman}}{\text{PVIFA}(r,t)}$$

2. Menyusun jadual pembayaran pinjaman

##### 2.4.2. Alternatif Pembelian *Web Server Mainframe Machine* dengan Sumber Pembelanjaan *Leasing*.

Langkah-langkah analisa biaya yang ditimbulkan dari penggunaan sumber pembelanjaan *leasing* adalah sebagai berikut:

1. Menghitung besarnya angsuran pembiayaan *leasing* yang dilakukan pada tiap awal periode, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Pinjaman} = \sum_{t=1}^n \frac{X}{(1+r)^t}$$



$$PVIFA^1 = \frac{1 - (1+r)^{-t}}{r} \times (1+r)$$

$$\text{Pinjaman} = a \{PVIFA^1(r,t)\}$$

$$a = \frac{\text{Pinjaman}}{PVIFA^1(r,t)}$$

2. Menghitung besarnya biaya *leasing* serta menganalisis nilai sekarang dari biaya *leasing*.

### 2.5. Nilai Waktu Uang

Menurut (Suad Husnan, 2000: 47) konsep nilai waktu dari uang sangat penting untuk dipahami mengingat analisis keuangan sering kali dilakukan terhadap data keuangan yang disusun menurut prinsip akuntansi. Konsep nilai waktu dipengaruhi oleh adanya faktor bunga yang mengakibatkan berubahnya nilai uang tersebut walaupun secara ukuran moneter tidak terjadi perubahan. Oleh karena itu nilai uang pada waktu yang berbeda tidaklah dapat dianggap sama.

Investasi yang dilakukan oleh perusahaan dalam aktiva tetap umumnya dalam nominal yang cukup besar mengingat mahalnya harga aktiva tetap berupa mesin, tanah, dan bangunan. Pengembalian investasinya melalui depresiasi melewati beberapa periode, ini berarti dana yang tertanam dalam aktiva tetap akan kembali berangsur-angsur dalam waktu yang cukup panjang. Dalam melakukan perencanaan investasi, taksiran nilai sekarang dari perkiraan keuntungan yang akan diperoleh dimasa yang akan datang sangat penting karena dapat diperbandingkan dengan nilai uang dikeluarkan pada saat dilakukannya investasi tersebut. Begitu pula dalam menghitung nilai sekarang dari penghematan pajak yang akan dinikmati perusahaan selama jangka waktu penyusutan aktiva dapat dihitung dengan memanfaatkan konsep nilai waktu dari uang.

Beberapa konsep nilai waktu dari uang yang sering digunakan :

a. Jumlah masa depan dari jumlah tunggal (*future value*)

Rumus yang digunakan :

$$a_n i = (1+i)^n$$

b. Nilai sekarang dari jumlah tunggal (*present value*)

Rumus yang digunakan :

$$P_n i = 1 + a_n i = \frac{1}{(1+i)^n}$$

c. Anuitas

Rumus yang digunakan :

$$A_n i = \frac{1 - (1+i)^{-n}}{i}$$

Jika pembayaran dilakukan pada setiap awal periode maka harus dikalikan dengan  $(1+r)$ .  
([http://en.wikipedia.org/wiki/Time\\_value\\_of\\_money](http://en.wikipedia.org/wiki/Time_value_of_money), *Time Value Money: Conversion Factor*, Internet, 2006)

### 2.6. Hipotesis Penelitian

Hipotesa yang penulis nyatakan bahwa alternatif pendanaan untuk memperoleh aktiva tetap melalui kredit bank lebih menguntungkan daripada melalui sewa guna usaha dengan hak opsi (*leasing*).

### 3. Metodologi Penelitian

#### 3.1. Jenis dan Sumber Data

##### 1. Data Primer

Merupakan data utama penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pihak-pihak yang terkait dalam fungsi pembelian pada C.V. Hasta Corporation di Surabaya.

##### 2. Data Sekunder

Merupakan data dari sumber tertulis, baik dari buku-buku teori dan literatur maupun dokumen-dokumen serta laporan-laporan yang dikeluarkan C.V. Hasta Corporation di Surabaya.

#### 3.2. Teknik Pengumpulan Data

##### 1. Survey Lapangan

Merupakan survey lanjutan yang dilakukan secara lebih mendalam dengan cara melihat sendiri dan mengumpulkan informasi yang dibutuhkan dari pihak-pihak yang bersangkutan.

##### 2. Wawancara

Yaitu tehnik pengumpulan data dengan melakukan tanya-jawab dengan pihak-pihak dalam perusahaan yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti yaitu: bagian akuntansi dan bagian pembelian aktiva tetap.

##### 3. Dokumentasi

Merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memeriksa atau melihat secara langsung dokumen, catatan, formulir, dan buku-buku yang digunakan perusahaan.

#### 3.3. Metode dan Teknik Analisis Data

Untuk menjawab perumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka langkah yang ditempuh adalah :

1. Menyusun data-data yang diperlukan yang berhubungan dengan pendanaan atas aktiva.
2. Menghitung alternatif pembelian *Web Server Mainframe Machine* dengan sumber pembelanjaan kredit bank, tahapan yang dilakukan adalah :
  - a. Menentukan besarnya angsuran pinjaman
  - b. Menyusun jadwal pembayaran pinjaman
  - c. Menghitung besarnya biaya pinjaman dengan analisa *present value*.
3. Menghitung alternatif pembelian *Web Server Mainframe Machine* dengan sumber pembelanjaan *Leasing*.
  - a. Menghitung besarnya pembiayaan *leasing* tiap periode
  - b. Menghitung besarnya biaya *leasing* serta menganalisis nilai sekarang dari biaya *leasing*.
4. Memberikan rekomendasi atau saran-saran kepada pihak manajemen untuk melakukan perbaikan.

### 4. Pembahasan

#### 4.1. Rencana Pembiayaan *Web Server Mainframe Machine*

C.V. Hasta Corporation bermaksud untuk menganalisis pembiayaan atas aktiva tetap berupa pembelian *Web Server Mainframe Machine* untuk *Web Services* sekaligus sebagai pusat pengolahan data. Pembiayaan aktiva tetap ini dimaksudkan untuk meningkatkan pelayanan kepada pelanggan C.V. Hasta Corporation. Sementara itu untuk investasi pembiayaan aktiva tetap, perusahaan mengalami kesulitan pendanaan apabila harus dengan modal sendiri, sehingga perusahaan mempunyai dua alternatif pendanaan yaitu kredit bank atau pembiayaan secara *leasing*.



Data yang digunakan untuk menganalisis alternatif sumber pendanaan yang berkaitan dengan investasi pembiayaan aktiva tetap adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1.**  
**C.V. Hasta Corporation**  
**Rencana Pembiayaan *Web Server Mainframe Machine***

Keterangan	Jumlah
Nilai investasi	Rp. 999.000.000,-
Umur aktiva	8 tahun
Nilai sisa (10%)	Rp 99.900.000,-
Metode penyusutan	Garis lurus

Sumber : C.V. Hasta Corporation

Data di atas menunjukkan bahwa perusahaan membutuhkan dana sebesar Rp 999.000.000,- untuk investasi pembiayaan aktiva tetap yang dibutuhkan perusahaan.

#### 4.2. Alternatif Kredit bank

Salah satu alternatif yang digunakan oleh C.V. Hasta Corporation dalam investasi pembiayaan *Web Server Mainframe Machine* adalah dengan pinjam uang di bank. Ketentuan yang terdapat dalam sumber pendanaan melalui kredit di bank yang akan dilakukan oleh C.V. Hasta Corporation adalah:

- Suku bunga kredit yang berlaku untuk pinjaman investasi jangka menengah selama 5 tahun pada Bank sebesar 20% per tahun. Dalam hal ini suku bunga tersebut diasumsikan tetap selama masa kredit atau suku bunga *fixed rate*. Pendekatan suku bunga tetap dipilih dengan dua pertimbangan, yaitu untuk mempermudah perhitungan dan menghindari kesulitan dalam menghitung *spread* sesuai dengan suku bunga yang berlaku di pasar, apalagi memprediksi fluktuasi suku bunga pada masa yang akan datang sangat sulit.
- Pembayaran angsuran pinjaman dilakukan pada setiap triwulan, berarti terdapat 24 kali frekuensi pembayaran selama 6 tahun.
- Pembayaran angsuran pinjaman dilakukan dengan metode anuitas dimana pembayaran sama setiap periode, kecuali pada pembayaran terakhir disesuaikan dengan saldo yang tersisa akibat adanya pembulatan dalam perhitungan.
- Bunga hanya dikenakan pada saldo pinjaman, sehingga pembayaran angsuran pinjaman di dalamnya meliputi bunga dan pokok pinjaman.
- Biaya yang terkait dengan kredit bank selain bunga, seperti biaya administrasi, provisi dan lain-lain dibayar di depan dengan cara memotong jumlah kredit, sehingga kredit sebesar Rp 999.000.000,- sudah final dan sudah termasuk biaya dalam proses peminjaman di bank.
- Penghematan pajak** diperoleh dari jumlah biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan bruto yaitu **biaya bunga dan biaya penyusutan**, lalu dikalikan dengan tarif pajak lapisan tertinggi yaitu 30%. Dalam hal ini diasumsikan peraturan perpajakan tidak berubah atau tetap.

Pembayaran angsuran setiap akhir semester dapat dihitung sebagai berikut:

Angsuran per triwulan :

$$\text{Pinjaman} = \sum_{t=1}^n \frac{X}{(1+r)^t}$$

$$\text{PVIFA} = \frac{1 - (1+r)^{-t}}{r}$$

$$\text{Pinjaman} = a \{ \text{PVIFA} (r,t) \}$$

$$a = \frac{\text{Pinjaman}}{\text{PVIFA}(r,t)}$$

$$= \frac{\text{Rp } 999.000.000,-}{\text{PVIFA}(5\%,24)} = \frac{\text{Rp } 999.000.000,-}{13,8} = \text{Rp } 72.398.430,-$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa besarnya setiap kali angsuran setiap akhir triwulan sebesar Rp 72.398.430,-. Perhitungan besarnya angsuran yang harus dibayar perusahaan selama 24 periode angsuran disajikan pada tabel 4.2.

Berdasarkan data pada tabel 4.2. diketahui bahwa pokok pinjaman pada angsuran ke-24 lebih besar yaitu sebesar Rp 68.950.879,- dari saldo pinjaman yang sebesar Rp 68.950.886,-. Hal ini dikarenakan adanya pembulatan besarnya angsuran menurut metode *annuity*, sehingga angsuran terakhir disesuaikan dengan saldo akhir dan besarnya bunga pinjaman.

**Tabel 4.2.**  
**Pembayaran Angsuran Kredit Bank**

Periode	Pembayaran	Bunga	Pokok	Saldo
-		-	-	999,000,000
1	72,398,430	49,950,000	22,448,430	976,551,570
2	72,398,430	48,827,579	23,570,852	952,980,719
3	72,398,430	47,649,036	24,749,394	928,231,324
4	72,398,430	46,411,566	25,986,864	902,244,461
5	72,398,430	45,112,223	27,286,207	874,958,254
6	72,398,430	43,747,913	28,650,517	846,307,736
7	72,398,430	42,315,387	30,083,043	816,224,693
8	72,398,430	40,811,235	31,587,195	784,637,498
9	72,398,430	39,231,875	33,166,555	751,470,943
10	72,398,430	37,573,547	34,824,883	716,646,060
11	72,398,430	35,832,303	36,566,127	680,079,933
12	72,398,430	34,003,997	38,394,433	641,685,500
13	72,398,430	32,084,275	40,314,155	601,371,344
14	72,398,430	30,068,567	42,329,863	559,041,482
15	72,398,430	27,952,074	44,446,356	514,595,126
16	72,398,430	25,729,756	46,668,674	467,926,452
17	72,398,430	23,396,323	49,002,107	418,924,345
18	72,398,430	20,946,217	51,452,213	367,472,132
19	72,398,430	18,373,607	54,024,823	313,447,309
20	72,398,430	15,672,365	56,726,065	256,721,244
21	72,398,430	12,836,062	59,562,368	197,158,876
22	72,398,430	9,857,944	62,540,486	134,618,390
23	72,398,430	6,730,919	65,667,511	68,950,879
24	72,398,430	3,447,544	68,950,879	0



Aktiva *Web Server Mainframe Mechine* diperkirakan akan berumur ekonomis 8 tahun dengan nilai sisa 10% dari harga perolehan. Namun menurut Undang-undang nomor 7 tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan pasal 11 ayat 2 menjelaskan bahwa pada akhir masa manfaat nilai sisa buku disusutkan sekaligus. Sedangkan perhitungan penyusutan selama masa manfaat mesin menggunakan metode penyusutan garis lurus dengan tarif penyusutan 12,5% per tahun, rincian pengitungan dapat ditunjukkan dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 4.3.**  
**Penyusutan Fiskal *Web Server Mainframe Machine***

Tahun	Tarif	Penyusutan	Nilai Sisa Buku
Harga Perolehan			999,000,000
1	12.50%	124,875,000	874,125,000
2	12.50%	124,875,000	749,250,000
3	12.50%	124,875,000	624,375,000
4	12.50%	124,875,000	499,500,000
5	12.50%	124,875,000	374,625,000
6	12.50%	124,875,000	249,750,000
7	12.50%	124,875,000	124,875,000
8	12.50%	124,875,000	-

#### 4. 3. Alternatif *Leasing*

*Leasing* atau sewa guna usaha merupakan salah satu bentuk sumber pendanaan, terutama untuk memperoleh barang-barang modal, termasuk pembelian *Web Server Mainframe Mechine*. Bentuk *leasing* yang akan dilakukan oleh CV. Hasta Corporation adalah *finacial lease* dengan hak opsi, dimana pada akhir masa periode kontrak *leasing*, *lessee* memiliki hak untuk membeli aktiva yang di *leasing* sebesar nilai sisanya.

Ketentuan yang terdapat dalam alternatif *leasing* adalah :

- Nilai aktiva yang di *leasing* sebesar Rp 999.000.000,-
- Suku bunga *leasing* disepakati sebesar 22% tahun atau 5,5% per triwulan.
- Lama kontrak *leasing* adalah 6 tahun.
- Nilai sisa aktiva ditetapkan 10% dari harga perolehan yaitu sebesar Rp 99.900.000,-.
- Security deposit* ditentukan sebesar nilai sisa aktiva dan dapat dipakai untuk menggunakan hak opsi. Penulis menggunakan nilai sisa untuk menentukan besarnya *security deposit* adalah demi kemudahan perhitungan saja. Dan hal ini tidak bertentangan dengan peraturan perpajakan yang berlaku yaitu pasal 9 KMK No. 1169/KMK.01/1991 tanggal 27-11-1991. Dan dalam perjanjian *leasing* dinyatakan bahwa "*lessor berhak menetapkan security deposits.*"
- Jumlah pembayaran sewa ditentukan sama setiap periode dengan cara anuitas (kecuali pembayaran terakhir disesuaikan sisa saldo dan bunga pinjaman) dan bunga *leasing* dikenakan dari sisa *leasing*.
- Penghematan pajak** diperoleh dari jumlah biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan bruto yaitu **pembayaran sewa**, lalu dikalikan dengan tarif pajak lapisan tertinggi yaitu 30%. Dalam hal ini diasumsikan peraturan perpajakan tidak berubah atau tetap.
- Pembayaran sewa dilakukan tiap tiga bulan pada akhir triwulan.

Besarnya pembayaran sewa setiap tiga bulan sekali adalah sebagai berikut:

$$\text{Pinjaman} = \text{Rp } 999.000.000,- - \text{Rp } 99.900.000,-$$

$$\begin{aligned}
 &= \text{Rp } 899.100.000,- \\
 &\text{Angsuran per triwulan:} \\
 &\text{Pinjaman} = \sum_{t=1}^n \frac{X}{(1+r)^t} \\
 &PVIFA^1 = \frac{1 - (1+r)^{-t}}{r} \times (1+r) \\
 &\text{Pinjaman} = a \{PVIFA^1(r,t)\} \\
 &a = \frac{\text{Pinjaman}}{PVIFA^1(r,t)} \\
 &= \frac{\text{Rp } 899.100.000,-}{PVIFA^1(5,5\%, 24)} = \frac{\text{Rp } 899.100.000,-}{13,88} = \text{Rp } 64.799.802,-
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan pembayaran sewa di atas, maka perincian pembayarannya disajikan pada tabel 4.4.

**Tabel 4.4.**  
**Pembayaran Angsuran Leasing**

Periode	Pembayaran	Bunga	Pokok	Saldo
-		-	-	899,100,000
1	64,799,802	44,415,540	20,384,262	878,715,738
2	64,799,802	43,408,557	21,391,245	857,324,493
3	64,799,802	42,351,830	22,447,972	834,876,521
4	64,799,802	41,242,900	23,556,902	811,319,620
5	64,799,802	40,079,189	24,720,613	786,599,007
6	64,799,802	38,857,991	25,941,811	760,657,196
7	64,799,802	37,576,465	27,223,337	733,433,859
8	64,799,802	36,231,633	28,568,169	704,865,690
9	64,799,802	34,820,365	29,979,437	674,886,253
10	64,799,802	33,339,381	31,460,421	643,425,832
11	64,799,802	31,785,236	33,014,566	610,411,266
12	64,799,802	30,154,317	34,645,485	575,765,780
13	64,799,802	28,442,830	36,356,972	539,408,808
14	64,799,802	26,646,795	38,153,007	501,255,801
15	64,799,802	24,762,037	40,037,765	461,218,036
16	64,799,802	22,784,171	42,015,631	419,202,405
17	64,799,802	20,708,599	44,091,203	375,111,201
18	64,799,802	18,530,493	46,269,309	328,841,893
19	64,799,802	16,244,790	48,555,012	280,286,880
20	64,799,802	13,846,172	50,953,630	229,333,250
21	64,799,802	11,329,063	53,470,739	175,862,511
22	64,799,802	8,687,608	56,112,194	119,750,317
23	64,799,802	5,915,666	58,884,136	60,866,180
24	64,799,802	3,006,789	60,866,180	0



#### 4.4. Analisa

##### 4.4.1. Analisa Alternatif Kredit Bank

Untuk dapat mengambil keputusan yang tepat dalam memilih sumber pendanaan yang tepat, maka perusahaan perlu melakukan evaluasi investasi dalam setiap alternatif. Untuk menghitung arus kas keluar alternatif kredit di bank, maka perusahaan dapat memperhitungkan penghematan pajak yang terjadi dari biaya bunga dan penyusutan. Besarnya biaya bunga setiap tahunnya pada alternatif kredit bank adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.5.**  
**Biaya Bunga Alternatif Kredit Bank**

Tahun	Tri Wulan				Jumlah
	I	II	III	IV	
1	49,950,000	48,827,579	47,649,036	46,411,566	192,838,181
2	45,112,223	43,747,913	42,315,387	40,811,235	171,986,758
3	39,231,875	37,573,547	35,832,303	34,003,997	146,641,722
4	32,084,275	30,068,567	27,952,074	25,729,756	115,834,672
5	23,396,323	20,946,217	18,373,607	15,672,365	78,388,512
6	12,836,062	9,857,944	6,730,919	3,447,544	32,872,469
<b>Jumlah</b>	202,610,758	191,021,767	178,853,326	166,076,463	738,562,314

Sumber: Tabel 4.2.

Setelah diketahui besarnya biaya bunga pertahun seperti terlihat pada tabel 4.5 maka besarnya penghematan pajak disajikan pada tabel 4.6:

**Tabel 4.6.**  
**Penghematan Pajak Atas Biaya Bunga dan Penyusutan Alternatif Kredit Bank**  
**(Dalam Rupiah)**

Tahun	Biaya Bunga	Penyusutan	Jumlah	Penghematan Pajak (Jumlah x 30%)
1	192,838,181	124,875,000	317,713,181	95,313,954
2	171,986,758	124,875,000	296,861,758	89,058,527
3	146,641,722	124,875,000	271,516,722	81,455,017
4	115,834,672	124,875,000	240,709,672	72,212,902
5	78,388,512	124,875,000	203,263,512	60,979,054
6	32,872,469	124,875,000	157,747,469	47,324,241
<b>Total</b>				446,343,695

Sumber : Tabel 4.3. dan Tabel 4.5.

Berdasarkan penghematan pajak yang terdapat pada tabel 4.6., maka arus kas keluar bersih di perusahaan disajikan pada tabel 4.7.

**Tabel 4.7.**  
**Arus Kas Setelah Pajak Alternatif Kredit Bank**  
**(dalam Rupiah)**

Tahun	Pembayaran Kredit	Penghematan Pajak	Arus Kas Bersih
1	289,593,720	95,313,954	194,279,766
2	289,593,720	89,058,527	200,535,193
3	289,593,720	81,455,017	208,138,703
4	289,593,720	72,212,902	217,380,818
5	289,593,720	60,979,054	228,614,666
6	289,593,720	47,324,241	242,269,479
<b>Total</b>	<b>1,737,562,320</b>	<b>446,343,695</b>	<b>1,291,218,625</b>

Sumber: Tabel 4.2. dan Tabel 4.6.

Untuk menentukan nilai arus kas sekarang setelah pajak, perlu diketahui tingkat diskonto. Karena dalam menghitung penghematan pajak menggunakan tarif pajak tertinggi yaitu 30% maka tingkat diskonto diperoleh sebesar 14% yang berasal dari  $(20\% \times (1 - 30\%))$ . Tingkat diskonto 14% merupakan biaya modal setelah pajak dan akan digunakan untuk mendiskonto arus kas setelah pajak baik untuk alternatif kredit bank maupun *leasing*.

Berdasarkan arus kas setelah pajak dengan tingkat diskonto 14%, maka *present value*-nya adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.8.**  
**Present Value Alternatif Kredit Bank Setelah Pajak**  
**(dalam Rupiah)**

Tahun (t)	Arus kas Bersih	Discount Faktor	PV Factor $\frac{1}{1/(1+DF)^t}$	Present Value (Arus Kas x PV Factor)
1	194,279,766	0.14	0.877	221,478,933
2	200,535,193	0.14	0.769	154,305,319
3	208,138,703	0.14	0.675	140,487,696
4	217,380,818	0.14	0.592	128,706,895
5	228,614,666	0.14	0.519	118,735,294
6	242,269,479	0.14	0.456	110,374,716
<b>Jumlah</b>	<b>1,291,218,625</b>			<b>874,088,853</b>

Sumber: Tabel 4.7.

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa *present value* dari pengeluaran kas bersih atas alternatif kredit di bank adalah sebesar Rp 807.090.049,-



#### 4.4.2. Analisa Alternatif Leasing

Untuk menghitung arus kas keluar dalam alternatif *leasing* maka perlu memasukkan adanya penghematan pajak. Berdasarkan peraturan Menteri Keuangan No. 1169/KMK.01/1991, pembayaran sewa guna usaha, kecuali pembebanan tanah, merupakan biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan bruto sepanjang transaksi sewa guna usaha, sehingga penghematan pajak dapat diperoleh pada setiap pembayaran sewa sebagai berikut:

**Tabel 4.9.**  
**Penghematan Pajak atas Pembayaran Sewa dan Arus Kas dalam Alternatif Leasing**  
**(dalam Rupiah)**

Tahun	Pembayaran Sewa	Penghematan Pajak	Arus Kas Bersih
1	259,199,208	77,759,762	181,439,446
2	259,199,208	77,759,762	181,439,446
3	259,199,208	77,759,762	181,439,446
4	259,199,208	77,759,762	181,439,446
5	259,199,208	77,759,762	181,439,446
6	259,199,208	77,759,762	181,439,446
<b>Total</b>	<b>1,555,195,248</b>	<b>466,558,574</b>	<b>1,088,636,674</b>

Setelah diketahui besarnya arus kas keluar bersih setelah pajak, maka selanjutnya dapat dihitung *present value*. Tingkat diskonto adalah 22% ( $1 - 30\% = 15,4\%$ ). Berdasarkan hasil perhitungan arus kas keluar setelah pajak, maka dengan tingkat diskonto sebesar 15,4% dapat dihitung *present value* dari arus kas sebagai berikut:

**Tabel 4.10.**  
**Present Value Alternatif Leasing Setelah Pajak**  
**(dalam Rupiah)**

Tahun (t)	Arus kas Bersih	Discount Faktor	PV Factor $\frac{1}{1+(DF)^t}$	Present Value (Arus Kas x PV Factor)
1	181,439,466	0.154	0.867	157,226,574
2	181,439,466	0.154	0.751	136,244,865
3	181,439,466	0.154	0.651	118,063,141
4	181,439,466	0.154	0.564	102,307,748
5	181,439,466	0.154	0.489	88,554,894
6	181,439,466	0.154	0.423	76,823,998
<b>Jumlah</b>	<b>1,088,636,796</b>			<b>679,321,219</b>

Sumber: Tabel 4.9.

Berdasarkan tabel 4.10. diketahui bahwa present value arus kas keluar dari alternatif *leasing* adalah Rp 679.321.219,-

#### 4.4.3. Perbandingan Alternatif Kredit Bank dan *Leasing*

Untuk dapat membandingkan sumber pembiayaan dari alternatif kredit bank dan *leasing*, maka perlu dilakukan perbandingan antara pembayaran pinjaman, arus kas setelah pajak dan *present value*. Perbandingan pembayaran pinjaman antara alternatif kredit bank dan alternatif *leasing* adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.11.**  
**Perbandingan Pembayaran Alternatif Pembiayaan**  
**(dalam Rupiah)**

Tahun	Kredit Bank	Leasing	Selisih
1	289,593,720	259,199,762	30,393,958
2	289,593,720	259,199,762	30,393,958
3	289,593,720	259,199,762	30,393,958
4	289,593,720	259,199,762	30,393,958
5	289,593,720	259,199,762	30,393,958
6	289,593,720	259,199,762	30,393,958
Jumlah	1,737,562,320	1,555,198,572	182,363,748

Sumber: Tabel 4.2. dan Tabel 4.4.

Berdasarkan tabel 4.11. diketahui bahwa pembayaran kredit bank lebih besar dibandingkan dengan pembayaran sewa dalam *leasing*. Sedangkan perbandingan arus kas keluar bersih antara alternatif kredit bank dan alternatif *leasing* adalah:

**Tabel 4.12.**  
**Arus Kas Keluar Bersih Alternatif Pembiayaan**  
**(dalam Rupiah)**

1	194,279,766	181,439,466	12,840,300
2	200,535,193	181,439,466	19,095,727
3	208,138,703	181,439,466	26,699,237
4	217,380,818	181,439,466	35,941,352
5	228,614,666	181,439,466	47,175,200
6	242,269,479	181,439,466	60,830,013
Jumlah	1,291,218,625	1,088,636,796	202,581,829

Sumber: Tabel 4.7. dan Tabel 4.9.

Berdasarkan tabel 4.12. diketahui bahwa arus kas keluar bersih kredit lebih besar dibandingkan dengan arus kas keluar bersih dalam *leasing*. Sedangkan Perbandingan *present value* antara alternatif kredit bank dan alternatif *leasing* adalah sebagai berikut:



**Tabel 4.13.**  
**Perbandingan *Net Present Value***  
**(dalam Rupiah)**

Tahun	Kredit Bank	Leasing	Selisih
1	221,478,933	157,226,574	64,252,359
2	154,305,319	136,244,865	18,060,454
3	140,487,696	118,063,141	22,424,555
4	128,706,895	102,307,748	26,399,147
5	118,735,294	88,654,894	30,080,400
6	110,374,716	76,823,998	33,550,718
NPV	874,088,853	679,321,220	194,767,633

Berdasarkan hasil perhitungan *present value* arus kas keluar setelah pajak antara alternatif *leasing* dan kredit di bank di atas, diketahui bahwa alternatif kredit bank memiliki nilai *present value* yang lebih besar yaitu Rp 874.088.853,- dari pada *present value* alternatif *leasing* yaitu Rp 679.321.220,- sehingga ada selisih sebesar Rp 194.767.633,-.

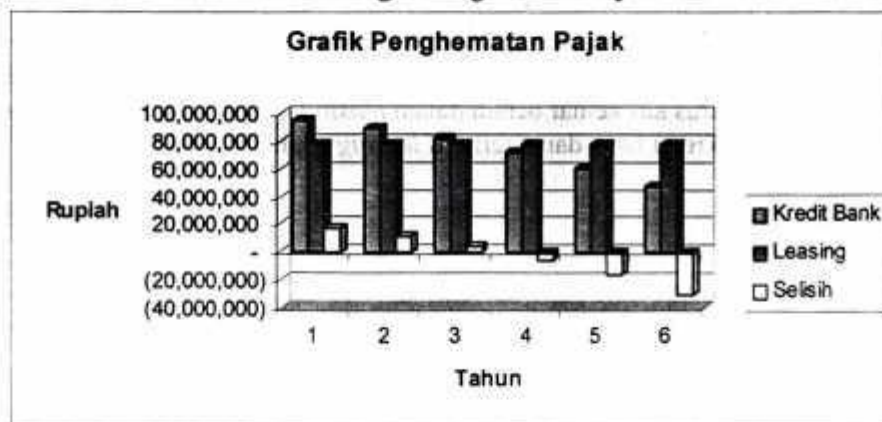
**Tabel 4.14.**  
**Perbandingan Penghematan Pajak**  
**(dalam Rupiah)**

Tahun	Kredit Bank	Leasing	Selisih
1	95,313,954	77,759,762	17,554,192
2	89,058,527	77,759,762	11,298,765
3	81,455,017	77,759,762	3,695,255
4	72,212,902	77,759,762	(5,546,860)
5	60,979,054	77,759,762	(16,780,708)
6	47,324,241	77,759,762	(30,435,521)
Jumlah	446,343,695	466,558,572	(20,214,877)

Berdasarkan tabel 4.14., pada alternatif pembiayaan *leasing* memiliki penghematan yang lebih besar yaitu sebesar Rp 466.558.572,- daripada kredit bank sebesar Rp 446.343.695,- sehingga terdapat selisih sebesar Rp 20.214.877,-. Hal ini disebabkan karena penghematan pajak terjadi pada tahun ketiga, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari visualisasi grafik dibawah ini.

Grafik 4.1.

Perbandingan Penghematan Pajak



Dari grafik diatas dapat disimpulkan bahwa penghematan pajak untuk Kredit Bank trendnya menurun hal ini disebabkan karena biaya bunga yang dibebankan cenderung menurun, sedangkan pada leasing relatif stabil dan penghematan pajak kumulatif digambarkan oleh garis selisih yang cenderung menuju kearah negatif (-Y), dimana tanda negatif menunjukkan penghematan pajak.

**Tabel 4.15.**  
**Rekapitulasi Perbandingan Alternatif Pembiayaan Antara Kredit Bank dan Leasing**  
**(dalam Rupiah)**

Obyek Perbandingan	Kredit Bank	Leasing	Selisih
Jumlah Pembayaran Angsuran	1,737,562,320	1,555,198,572	182,363,748
Arus Kas Keluar Bersih	1,291,218,625	1,088,636,796	202,581,829
Net Present Value	874,088,853	679,321,220	194,767,633
Penghematan Pajak	446,343,695	460,558,572	(20,214,877)

Sumber: Tabel 4.11., Tabel 4.12., Tabel 4.13., Tabel 4.14.

Dari Tabel 4.15. dapat diketahui bahwa sumber pendanaan dengan alternatif *leasing* lebih murah baik ditinjau dari segi jumlah pembayaran angsuran, arus kas keluar bersih, dan *net present value* bila dibandingkan dengan alternatif kredit dari bank. Selain itu dengan memilih sumber pendanaan dengan alternatif *leasing* memiliki penghematan pajak lebih besar bila dibandingkan dengan alternatif kredit dari bank. Oleh karena itu sebaiknya C.V. Hasta Corporation lebih baik memilih sumber pendanaan dalam investasi pembelian mesin *Web Server Mainframe Machine* dari lembaga pembiayaan *leasing*.

Fenomena yang terjadi adalah meskipun tingkat suku bunga kredit bank (20%) lebih kecil daripada suku bunga leasing (22%) ternyata leasing masih lebih menguntungkan daripada kredit bank.

## 5. Kesimpulan dan Saran

### 5.1. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan adalah:

1. Walaupun tingkat suku bunga *leasing* lebih tinggi yaitu sebesar 22% daripada kredit bank yang sebesar 20%, alternatif pendanaan dengan *leasing* lebih murah dibandingkan dengan alternatif pendanaan dengan pinjaman bank yang ditunjukkan oleh *present value* dari pengeluaran arus kas bersih kedua alternatif dimana terdapat selisih sebesar Rp 202.581.829,-. Hal ini disebabkan oleh nilai investasi hanya sebesar 90% dari nilai aktiva dan adanya penghematan pajak.
2. Alternatif pendanaan dengan *leasing* menghasilkan penghematan pajak yang lebih besar dibandingkan dengan alternatif pendanaan dengan kredit bank dimana terdapat selisih sebesar Rp 20.214.877,-. Hal ini disebabkan karena penghematan pajak yang didapat dari alternatif kredit bank hanya diperoleh dari jumlah biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan bruto yaitu biaya bunga dan penyusutan dikalikan dengan tarif pajak tertinggi yaitu 30%. Pembayaran angsuran kredit bank bukan termasuk biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan bruto sehingga tidak menjadi bagian dari penghematan pajak. Sedangkan penghematan pajak yang didapat dari alternatif *leasing* diperoleh dari seluruh pembayaran *leasing* yang dibayar atau terutang merupakan biaya yang dapat



dikurangkan dari penghasilan bruto dikalikan dengan tarif pajak tertinggi yaitu 30%. Penyusutan tidak termasuk biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan bruto karena selama masa *leasing*, lessee tidak boleh melakukan penyusutan atas barang modal yang *dileasing*.

## 5.2. Saran

Sebagai bagian akhir dari penelitian ini, maka saran yang dapat disampaikan adalah:

1. *Leasing* lebih menguntungkan dalam pemilihan alternatif pendanaan perolehan aktiva tetap terutama dari segi penghematan pajaknya yang dapat dilihat dari *present value*-nya sehingga penulis sarankan kepada C.V. Hasta Corporation untuk memilih *Leasing* sebagai alternatif pendanaan untuk *Web Server Mainframe Machine*.
2. *Tax Planning* akan efektif jika lebih cermat dalam membebaskan biaya, karena tidak semua biaya dapat diakui secara fiskal.
3. Penelitian ini hanya melakukan perhitungan alternatif pendanaan antara pinjaman bank dan *leasing*. Penelitian akan lebih valid apabila memperhitungkan alternatif pendanaan yang lain, seperti pendanaan dengan melakukan publikasi (*go public*) melalui saham biasa maupun saham preferen dan penerbitan obligasi.

---

## Daftar Pustaka

- Baridwan, Zaki, *Intermediate Accounting*. Edisi Ketujuh. Cetakan Ketujuh. Yogyakarta: BPFE., 2006
- Husnan, Saud., *Manajemen Keuangan: Teori dan Penerapan*, Edisi Empat. Cetakan keempat. Yogyakarta: BPFE., 2006
- Ikatan Akuntansi Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat., 2005
- Jay M. Smith dan K. Fred Skousen, , *Akuntansi Intermediate*, Edisi Sembilan, Erlangga, 2004
- Kieso, Donald E. and Jerry J. Weygandt., *Akuntansi Intermediate*. Edisi Ketujuh. Terjemahan. Jakarta: Binarupa Aksara., 1995
- Nur Indriantoro, Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis*. Edisi Pertama, Cetakan Kedua, Yogyakarta: BPFE., 2004.
- Suandy, Erly (Ed)., *Edisi Lengkap Undang-Undang Pajak Tahun 2000*. Edisi Pertama. Jakarta: Salemba Empat., 2001
- Vitalaya, Nur Ida., *Analisis Keputusan Investasi Dalam Rangka Ekspansi P.O. Eka Sidoarjo*. Surabaya jurnal., 2004
- Wira, I Gusti Ngurah., *Pencapaian Penghematan Pajak Penghasilan Melalui Sewa Guna Usaha Dengan Hak Opsi Dalam Pembelian Aktiva Tetap Pada PT. X*. Surabaya: jurnal., 2005
- Weston, J. Fred and Thomas E. Copeland, *Manajemen Keuangan*. Edisi Kesembilan. Terjemahan. Jakarta: Binarupa Aksara., 2004